

EVALUASI KEGIATAN PENDAMPINGAN LITERASI DIGITAL “HOAKS” PADA KELOMPOK PENGAJIAN PEREMPUAN

EVALUATION OF “HOAX” DIGITAL LITERATURE ASSISTANCE ACTIVITIES IN WOMEN'S RECITATION GROUP

Rohmatin Alfianistiawati*, Pramana Herjati Putra Dionchi, Hasna Bararah, Megasari Noer Fatanti

¹Corresponding author, Surel: rohmatin.alfianistiawati.1907516@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

Diterima: 09-09-2022, dipublikasikan 30-10-2022

Abstract

The increasing circulation of false/hoax information amid the increasing number of internet users in Indonesia is why understanding media literacy, especially digital information, needs to be given to all levels of society, including housewives (IRT), who are often actors who spread hoaxes and affected victims. This article discusses efforts to increase the understanding of the study group about "hoaxes" by providing digital literacy assistance. This research is intended to increase awareness of information literacy in digital media for women, especially mothers who are members of the recitation group in Jatirejoyoso Village, Kepanjen District, Malang Regency. The aims of this study are: (1) to find out what the Jatirejoyoso recitation groups use on social media, (2) can participants distinguish between true and false information after the service activity?, (3) how can the participants avoid hoax news?. The research uses descriptive qualitative data collection techniques through observation, semi-structured interviews, and focused group discussions. The activity results show that Whatsapp and Facebook are favourite platforms for mothers to find and disseminate information. On the other hand, the post-test results show that the informants can distinguish between accurate and hoax information, such as fraudulent messages received via SMS/Whatsapp or information with bombastic titles without source information. One of the informants admitted that the effort to avoid hoaxes or news was to ask family members at home, religious leaders (Ustad/Ustadzah), or even tell each other about a community meeting. So far, this strategy has effectively prevented mothers from the threat of fake news or hoaxes.

Keywords: anti-hoaks; information literacy; media literacy; woman empowerment

Abstrak

Peredaran informasi palsu/hoaks yang semakin tinggi ditengah peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia menjadi alasan bahwa pemahaman literasi media khususnya informasi digital perlu diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat, tak terkecuali para ibu rumah tangga (IRT) yang kerap kali menjadi aktor penyebar hoaks maupun korban terdampak. Artikel ini membahas mengenai upaya peningkatan pemahaman kelompok pengajian tentang hoaks melalui kegiatan pendampingan literasi digital. Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran literasi informasi media digital bagi perempuan, khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok pengajian di Desa Jatirejoyoso, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui media sosial apa yang digunakan oleh para kelompok pengajian Jatirejoyoso, (2) apakah pasca kegiatan pengabdian peserta dapat membedakan informasi benar dan hoaks?, (3) bagaimana para peserta agar terhindar dari berita hoaks?. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan *focus group discussions*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Whatsapp dan Facebook menjadi platform favorit bagi ibu-ibu untuk mencari

dan menyebarkan informasi. Di lain sisi, hasil post test menunjukkan bahwa informan memiliki kemampuan dasar membedakan antara informasi yang benar dan hoaks, seperti misalnya pesan penipuan yang diterima melalui SMS/Whatsapp maupun informasi dengan judul bombastis tanpa keterangan sumber. Salah satu informan mengakui bahwa upaya terhindar dari hoaks atau berita yaitu bertanya kepada anggota keluarga se rumah, pemuka agama (Ustad/Ustadzah), atau bahkan saling menyampaikan ketika ada pertemuan warga. Selama ini strategi tersebut cukup efektif menghindarkan ibu-ibu dari ancaman berita palsu atau hoaks.

Kata kunci: anti-hoaks; literasi informasi; literasi media; pemberdayaan perempuan

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman memberikan perubahan pada bidang teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat canggih. Salah satu bentuk dari adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini adalah dengan kemunculan media digital (Abyan, 2020). Media digital ini memberikan kemudahan bagi individu untuk berkomunikasi hingga bertukar informasi. Media digital yang dimaksud yaitu internet dan media sosial. Dalam hal ini media digital sangat mempengaruhi pola komunikasi masyarakat terutama dengan hadirnya platform media sosial yang dimanfaatkan sebagai medium komunikasi interpersonal hingga promosi produk seperti *Whatsapp*, *LINE*, *Telegram*, *Facebook*, dan *Instagram* (HootSuite, 2022).

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Kemkominfo sebanyak 2022 juta penduduk Indonesia termasuk kedalam pengguna aktif internet dimana 170 juta lainnya aktif bermedia sosial (Kominfo, 2019). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwasanya pola komunikasi melalui media sosial ini merupakan hal yang sangat wajar bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia rata-rata mengabdikan waktunya selama 3 jam lebih untuk sekedar melihat hingga memberikan sebuah informasi melalui media sosial (Rafiq, 2020). Urutan media sosial yang paling sering digunakan adalah *Whatsapp* dan *Facebook*. Mengutip hasil survei yang dilakukan oleh HootSuite, sebuah lembaga survei media digital yang berbasis di Toronto, Kanada dengan 14 kantor cabang yang tersebar di benua Amerika dan Eropa, menunjukkan bahwa pada kuartal pertama 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 204,7 juta jiwa, atau setara dengan 73,7% dari total populasi. Sedangkan jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta jiwa dengan rerata waktu untuk mengakses media sosial sebanyak 3,17 menit/hari (HootSuite, 2022). Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia termasuk kategori masyarakat yang aktif menggunakan internet/media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 80,1% masyarakat Indonesia mengakses internet untuk mencari informasi (HootSuite, 2022). Hal ini membuktikan bahwa jumlah informasi yang diterima oleh pengguna media sosial sangat melimpah (tsunami informasi) sehingga membutuhkan kejelian serta kebijaksanaan ketika ingin membagi informasi tersebut dengan orang lain.

Pola interaksi dan komunikasi masyarakat melalui media sosial yang cenderung konsumtif ini sangat riskan untuk ditanggapi oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang terjebak dalam informasi yang belum jelas kebenarannya atau hoaks. Mengutip hasil riset yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), bahwa selama masa pandemi COVID-19, perempuan lebih mudah dan banyak terpapar informasi hoaks. Paparan informasi palsu (hoaks) dipicu dari psikologis dan emosinya, terutama jika berkaitan dengan isu kesehatan. Data lain terkait perempuan dan hoaks pernah dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi yang menyebutkan sebanyak 92,40% *hoaks* menyebar dengan luas di media sosial. Jumlah tersebut semakin mengerucut dengan probabilitas dalam satu hari, seseorang kemungkinan akan menerima hoaks sebesar 14,7%.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyebaran hoaks di Indonesia masuk dalam kategori kritis hingga memasuki tahapan yang sangat serius (Juditha, 2018). Sejak bulan Agustus tahun 2018 hingga bulan April 2019 sebanyak 1.731 data hoaks berhasil dikumpulkan oleh pihak

Kominfo (Kominfo, 2019). Kondisi ini semakin diperparah dengan situasi pandemi COVID-19 yang memunculkan ribuan hoaks baru dengan topik kesehatan/COVID-19. Ironisnya, banyak warga yang memilih untuk mempercayai informasi palsu yang diterima di ruang-ruang privat digital mereka dibanding mencari informasi melalui media mainstream seperti televisi, surat kabar maupun radio (Putri, Vionia, & Michael, 2020). Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan informasi bahwa ibu-ibu rumah tangga (IRT) lebih memilih untuk mencari informasi melalui media sosial, seperti Instagram dan WhatsApp ketimbang menonton televisi. Hal ini dikarenakan, informasi melalui media sosial lebih cepat diterima dan mudah untuk disebarluaskan. Namun, salah satu dampak banjirnya informasi melalui media sosial menjadikan para ibu-ibu RT yang tergabung dalam kelompok pengajian ini beberapa kali terjebak dalam pusaran informasi palsu (hoaks), terutama dalam konteks agama dan kesehatan (hasil wawancara dengan informan, 2021; Alfisyah, Apriati, Azkia, 2020). Kondisi tersebut juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hal-hal yang terkait dengan penggunaan media sosial dan bahaya penyebaran informasi palsu atau hoaks.

Hoaks dapat diartikan sebagai berita bohong atau berita palsu dengan tujuan membohongi ataupun menipu pihak lain (Juditha, 2018). Kemunculan hoaks ini secara disengaja untuk membuat masyarakat merasa tertekan, takut, hingga memunculkan perasaan yang tidak nyaman. Dimana ketika dalam keadaan yang demikian masyarakat yang terburu-buru menjadi salah langkah hingga mengambil suatu tindakan yang salah. Selain itu kemunculan hoaks oleh oknum tidak bertanggung jawab ini kerap kali bertujuan untuk menggiring opini publik yang salah akan suatu kenyataan dan mengabaikan sisi kebenarannya (Septanto, 2018). Mengutip hasil studi yang dilakukan oleh Wardle dan Derakhshan (2017) yang mengkategorisasikan penyimpangan informasi ke dalam tiga bagian. Pertama, misinformasi merupakan informasi yang salah dan tidak akurat, disebarakan tanpa niatan menipu oleh komunikator. Kedua, disinformasi merupakan informasi yang salah dan tidak akurat, namun disebarakan dengan sengaja oleh pengirim pesan (komunikator). Ketiga, malinformasi merupakan informasi faktual yang digunakan untuk tindak kejahatan. Ketiga penyimpangan informasi tersebut dapat membawa dampak kericuhan hingga kematian (Azanella, 2021).

Hoaks yang kerap kali diterima tanpa sadar ini memberikan berbagai hal negatif bukan hanya pada diri kita sendiri namun juga bagi orang lain. Misalnya, melalui sebuah berita hoaks yang dianggap sebagai bahan candaan (Fatanti, Ananda, Prabawangi, & Yuniar, 2021) malah berdampak pada *black campaign* atau kampanye gelap yang bertujuan menjatuhkan persona seseorang. Tak jarang juga hoaks ini dijadikan sebagai bahan menipu orang dengan pesan terselubung sebagai bagian dari promosi ataupun ajakan berbuat baik (berbagi dengan sesama) yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas (Rahadi, 2017). Penyebaran berita hoaks yang kian marak ini didorong dengan semakin mudahnya akses informasi melalui media sosial yang tak terbatas (Gumilar, 2017) tanpa diimbangi dengan kemampuan literasi informasi digital yang baik (Lavinda, 2021). Hal inilah yang kemudian menyulitkan masyarakat untuk mengolah kembali informasi yang diterima, sehingga menerima apa yang ada di media sosial secara mentah-mentah. Kesulitan masyarakat dalam mengolah informasi ini kerap kali menimbulkan beragam implikasi, seperti misalnya saling beradu argumen tanpa dasar yang jelas hingga diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Konflik ini dikarenakan adanya klaim informasi paling benar dari masing-masing kelompok hingga mereka saling menyalahkan dan membenarkan diri sendiri. Hal ini sangat membuktikan bahwa hoaks memiliki pengaruh yang sangat buruk bagi masyarakat. Berbagai kajian atau riset mengenai hoaks ini telah banyak dilakukan seperti, salah satunya kajian hoaks yang dilakukan oleh Fahmi (2017) dengan hasil 92,40% hoaks Indonesia menyebar melalui media sosial. Adapun media sosial yang dimaksud meliputi *Instagram, Facebook, twitter*, hingga *path*. Hal ini dikarenakan kemudahan yang diberikan oleh media sosial dalam hal berinteraksi, berkomunikasi hingga kemudahan dalam berbagai segala informasi (Nasrullah, 2015). Kemudahan tersebut

ditunjang dengan hadirnya berbagai fitur mulai dari komen, bagikan, suka, hingga fitur lainya yang mampu memviralkan suatu informasi menjadikan suatu berita hoaks menyebar dengan cepatnya. Kemunculan berbagai fitur yang mudah dijangkau oleh segala usia ini menjadikan media sosial sebagai salah satu media terbesar penyumbang berita hoaks. Terlebih lagi jika para penggunanya masih dikatakan minim pengetahuan akan berita hoaks, khususnya di kalangan ibu-ibu.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan data riset yang diperoleh melalui Sindonews (2018) dimana dalam kurun waktu kurang dari satu bulan terhitung dari tanggal 31 Oktober-6 November 2018 diperoleh hasil bahwasanya tersangka penyebar hoaks berada dikalangan ibu-ibu muda dengan rentan usia kisaran 20-40 tahun. Namun ibu-ibu ini bukan murni pembuat hoaks melainkan sekedar penyebar dari berita hoaks itu sendiri. Hal ini diperoleh melalui hasil penyelidikan oleh pihak kepolisian dimana tersangka yang terdiri dari mayoritas ibu-ibu ini mengatakan bahwa mereka hanya iseng untuk memposting ulang informasi yang mereka terima tanpa melihat secara lebih jelas apa saja isi didalamnya. Selain itu mereka juga mengaku bahwa mereka tidak tahu bahwa tindakan tersebut merupakan pelanggaran UU-ITE dengan hukuman pidana ditambah lagi dengan adanya komentar yang tidak seperti kenyataannya. Selain dampak pelanggaran hukum UU-ITE penyebaran berita hoaks juga memberikan dampak fatal lainnya.

Pada kejadian beberapa waktu yang lalu terkait adanya berita palsu pencurian di suatu daerah hingga memakan korban jiwa (Sindo, 2018). Berbagai hal negatif yang ditimbulkan oleh hoaks ini memerlukan penanganan yang serius. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman akan bahaya hoaks serta cara untuk menekan ataupun menghindari hoaks itu sendiri (Sabrina, 2018). Peningkatan literasi digital ini dinilai mampu memberikan kontrol pada masyarakat dalam menerima berbagai berita yang beredar khususnya di media massa.

Hal ini sangat perlu dilakukan khususnya pada kalangan ibu rumah tangga yang aktif dalam bermedia sosial, salah satunya adalah ibu-ibu kelompok pengajian perempuan Desa Jatirejoso Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Anggota kelompok pengajian ini terdiri dari ibu rumah tangga yang berusia antara 25-50 tahun yang aktivitas mereka mayoritas untuk mengurus rumah tangga dan memiliki usaha (toko) di rumah. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian besar ibu-ibu pengajian ini aktif dalam bermedia sosial khususnya *Facebook* dan *Whatsapp*. Mayoritas ibu-ibu anggota kelompok pengajian ini menyebutkan bahwa mereka masih kurang mengetahui bagaimana bermedia sosial yang bijak serta minim literasi mengenai hoaks itu sendiri. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab dari maraknya peredaran hoaks di masyarakat. Minimnya literasi hoaks serta mudahnya dalam mengakses media sosial mengarah pada penyebaran informasi yang belum tervalidasi. Sehingga beragam hoaks kerap kali tanpa sadar menyebar dengan begitu luas dan memberikan dampak yang merugikan berbagai pihak.

Beberapa riset menemukan bahwa dalam kurun waktu satu hari, 44,3% masyarakat Indonesia menerima hoaks dimana 17,2% diantaranya menyebutkan bahwa menerima hoaks melalui media sosial (Astuti, 2017). Penyebaran berita hoaks ini sangat beragam mulai dari hoaks akan isu politik sebesar 91,8%, 88,6% memuat unsur SARA atau suku, agama, ras, dan antargolongan, seta 41,2% diantaranya adalah berita hoaks akan isu seputar kesehatan. Berdasarkan data-data inilah yang kemudian menunjukkan bahwa 92,40% media sosial adalah penyebab utama kemunculan hoaks dikalangan masyarakat. Melalui fitur chatting dalam media sosial menjadi saluran utama penyebaran hoaks dengan hasil persentase sebesar 62,8% dan 34,9% diantaranya menyatakan bahwa website menjadi situs penyebar hoaks di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah terkait penyebaran hoaks dikalangan perempuan khususnya ibu-ibu, maka peneliti melakukan sosialisasi kepada ibu-ibu tentang bahaya hoaks dan penggunaan sosial media secara bijak dan sehat. Departemen Sosiologi sebagai bagian dari agen pendidikan serta sebagai ilmuwan sosial berupaya turut serta dalam menanggulangi dan mengantisipasi adanya persebaran hoaks serta sejumlah ujaran kebencian yang muncul di

lingkungan masyarakat. Secara utama, wujud upaya turut serta ini diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang secara khusus ditujukan kepada para pemuda dan ibu rumah tangga yang dinilai cukup rentan dengan paparan hoaks ataupun ujaran kebencian di masyarakat. Sebagai pemuda yang dapat dikatakan lebih melek media sosial dinilai lebih memiliki kemampuan literasi media yang lebih baik. Sedangkan dalam konteks ibu-ibu disini lebih dipandang sebagai kelompok yang membutuhkan pemahaman khusus. Hal ini dikarenakan walaupun terdapat ibu-ibu yang cukup mengerti bermedia sosial namun dikarenakan dalam lingkungannya atau circle informasi yang tidak diimbangi dengan filter yang tepat, menyebabkan penyebaran informasi ini hanya dipahami oleh satu pihak saja tanpa diselengi dengan validasi akan kebenaran informasi tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas maka pada penelitian kali ini berfokus pada hasil pasca kegiatan pengabdian guna mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan anggota kelompok pengajian perempuan Desa Jatirejoyoso terkait literasi media hoaks. Sehingga dalam penelitian ini ditindaklanjuti dalam aspek sikap anggota kelompok pengajian perempuan Desa Jatirejoyoso terhadap berita hoaks yang tersebar melalui media sosial khususnya *Whatsapp* atau *Facebook*. Dimana program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta pengetahuan yang lebih akan cara-cara memvalidasi kebenaran informasi yang diperoleh. Sehingga kelompok ibu-ibu pengajian perempuan desa Jatirejoyoso ini dapat mencegah penyebaran sekaligus dapat menghindari berita hoaks, *fake news*, ataupun ujaran kebencian hingga konten yang tidak selaras dengan UU-ITE yang mampu merugikan mereka.

METODE

Dalam penulisan penelitian ini metode yang akan digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian dengan hasil berupa kata-kata atau kalimat berdasarkan sebuah fenomena serta perilaku yang dikaji secara holistik melalui konteks khusus serta metode yang alamiah (Moleong, 2013). Adapun cakupan fenomena serta perilaku yang dimaksud berupa tindakan, persepsi, motivasi, dan segala hal yang terdapat dalam suatu masyarakat. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai topik penelitian yang dilakukan. Melalui penelitian kualitatif ini peneliti mampu memperoleh data secara detail dan mendalam di lapangan terkait studi kasus yang dilakukan.

Dalam riset ini, ada dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh melalui kajian berbagai macam sumber seperti judul, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan berita. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah hasil penelitian, dokumentasi kegiatan, dan beberapa publikasi terkait dengan perempuan, media sosial, dan implikasinya. Penelitian ini berlangsung dalam rentan waktu kurang lebih lima bulan terhitung dari bulan April hingga Agustus 2021. Pada tahapan observasi non-partisipan dilakukan untuk mengetahui berbagai fakta yang ada di lapangan dengan posisi peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan informan (Hasanah, 2017). Sedangkan pada tahapan wawancara dilakukan pada informan yang telah dipilih melalui teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan yang relevan dengan topik penelitian. Adapun subjek dalam pengembangan penelitian ini terdiri dari tujuh orang anggota kelompok pengajian Desa Jatirejoyo sebagai informan kunci yang terdiri dari para ibu-ibu rumah tangga yang cukup aktif dalam bermedia sosial seperti *Whatsapp* dan juga *Faceboook*. Selain itu peneliti juga melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), dimana hasil dari kegiatan ini nantinya akan menjadi data penunjang yang memperkuat studi ini. FGD sendiri merupakan salah satu metode diskusi yang dilakukan secara sistematis akan suatu permasalahan atau isu tertentu (Irwanto, 2006). Berbagai data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian, dimana pada tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, observasi, serta *Focus Group Discussion* (FGD) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu jemaah pengajian Desa Jatirejoyoso Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang terkait informasi palsu atau hoaks masih minim. Kondisi ini ditunjukkan dengan pernyataan dari beberapa informan yang kerap langsung menyebarluaskan (*forward*) pesan yang diterima melalui aplikasi pesan berjejaring, *whatsapp* tanpa memeriksa terlebih dahulu kebenaran informasi tersebut. Oleh karena itu, poin hasil dan pembahasan akan dibagi ke dalam dua sub-poin utama sesuai tujuan penelitian. Pertama, mengetahui jenis media sosial apa saja yang sering digunakan oleh anggota kelompok pengajian ibu-ibu Desa Jatirejoyoso Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Kedua, sejauh mana pengetahuan atau tingkat literasi informasi serta kesadaran para ibu-ibu anggota pengajian terkait peredaran berita palsu/hoaks di media sosial.

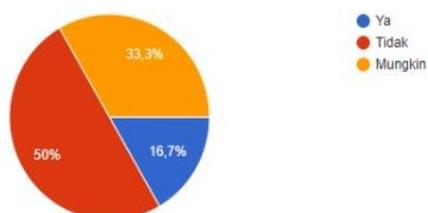
Aktivitas Media Sosial Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso

Perkembangan teknologi digital dalam hal informasi dan komunikasi melahirkan berbagai media sosial yang mempermudah komunikasi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Media sosial yang kian ramai tidak hanya digunakan oleh kaum milenial saja namun kalangan ibu-ibu juga memanfaatkan kecanggihan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga ibu-ibu anggota pengajian perempuan desa Jatirejoyoso Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Ibu-ibu yang terdiri dari golongan usia 25 hingga 40 tahun ini merupakan pengguna aktif media sosial, baik untuk sekedar berkomunikasi atau saling berbagi informasi terkini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, tujuh informan menyebutkan mereka cukup aktif dalam bermedia sosial khususnya media sosial *whatsapp* dan *facebook*. Keaktifan yang dimaksud yaitu pada aspek penggunaan media sosial selain sebagai saluran komunikasi juga dipakai sebagai sumber informasi dalam keseharian mereka, terutama saat kondisi pandemi dimana interaksi langsung masih dibatasi. Adapun hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan penggunaan media sosial *whatsapp* dan *facebook* banyak digunakan oleh anggota pengajian perempuan Desa Jatirejoyoso dengan persentase *whatsapp* sebanyak 70% dan *facebook* sebanyak 50% dari 25 anggota jemaah pengajian yang aktif menggunakan media sosial.

Media sosial tersebut digunakan oleh anggota pengajian untuk berkomunikasi dan memberikan informasi-informasi terkini. Seperti dalam *whatsapp* dimana para ibu-ibu membuat sebuah *group chat* untuk berkomunikasi dengan sesama anggota. Tidak jarang kemudian grup tersebut juga digunakan untuk menyebarkan berbagai informasi yang diperoleh para anggota pengajian. Sedangkan dalam aktivitas penggunaan *facebook* seperti pada umumnya dimana para ibu-ibu pengajian aktif melakukan unggah berbagai kegiatan yang tengah dilakukan. Salah satu aktivitas yang paling sering dilakukan oleh anggota Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso adalah membagikan informasi-informasi terkini dari media sosial kedalam pesan grup *whatsapp*. Selain itu berdasarkan kesaksian informan menyebutkan intensitas bermedia sosial baik melalui *whatsapp* ataupun *facebook* cukup sering. Informan menyebutkan mereka memanfaatkan waktu luang ataupun waktu ketika berkumpul untuk mengakses media sosial mulai dari berkirim pesan ataupun mengunggah aktifitas ketika bersama atau momen tertentu. Kerap kali anggota Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso mengabadikan dan membagikan berbagai momen atau aktivitas yang dilakukan melalui media sosial. Hal ini bertambah dengan adanya situasi pandemi yang menyebabkan terbatasnya aktivitas fisik yang dapat dilakukan. Sehingga ibu-ibu rumah tangga memanfaatkan digitalisasi media sosial sebagai salah satu upaya untuk terus menjalin interaksi dan komunikasi dengan kerabat atau teman. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ibu-ibu anggota pengajian cukup aktif dalam bermedia sosial.

Pemahaman terhadap Hoaks Anggota Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso

Dewasa ini pemahaman literasi digital hoaks perlu ditanamkan di seluruh lapisan masyarakat, terutama ditengah padatnya aktivitas media sosial yang kerap kali tidak memiliki filter berita yang memadai, sehingga pengguna media sosial harus lebih bijak dalam menerima sebuah informasi. Seperti halnya aktivitas media sosial anggota jamaah pengajian perempuan Desa Jatirejoso dapat dikatakan telah melakat dalam kehidupan sehari-hari. Dimana aktifitas media sosial yang dilakukan dapat dikatakan cukup aktif. Namun sayangnya hal ini tidak dibekali dengan pemahan literasi digital hoax yang memadai. Hal ini terungkap berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti. dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir 50% anggota pengajian tidak mengetahui apa itu hoaks, dan 33,3% menyebutkan bahwa mereka ragu akan apa itu hoaks. Dari data tersebut menggambarkan akan minimnya literasi digital dari ibu-ibu anggota Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso. Adapun pemaparan hasil survei yang telah dilakukan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 3. Hasil Survei Pengetahuan Anggota Jamaah Pengajian Perempuan Terhadap Berita Hoaks/Informasi Palsu

Berdasarkan hasil Gambar 1 dapat dikatakan bahwa sebagian besar anggota Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso masih belum memiliki pemahaman dasar akan hoaks itu sendiri. Selain hasil survei tersebut berdasarkan kesaksian informan yang menyebutkan bahwa mereka kerap kali tidak menyadari bahwa informasi yang diperoleh ataupun yang telah disebarluaskan merupakan hoaks atau berita bohong. Informasi ataupun berita yang diperoleh oleh anggota Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso diterima melalui pesan singkat ataupun percakapan secara langsung ketika berkumpul. Selain itu tak jarang mereka menerima berita hoaks, terutama melalui media sosial *whatsapp* dan *Facebook*.

Aktivitas media sosial yang cukup sering dilakukan oleh anggota Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso terutama di masa pandemi COVID-19 yang cukup tinggi menjadikan mereka sebagai agen penyebar berita hoaks lantaran pemahaman akan hoaks itu sendiri masih belum sepenuhnya dimengerti. Khususnya dimasa pandemi dimana berbagai berita hoaks simpang siur akan COVID-19 diterima secara mentah-mentah oleh anggota Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso. Salah satunya berdasarkan kesaksian informan yang menyebutkan bahwa berita hoaks vaksin yang sempat ramai diperbincangkan oleh anggota Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso melalui pesan grup *whatsapp* sempat menimbulkan ketakutan sehingga warga enggan untuk memperoleh vaksin. Selain itu berdasarkan hasil wawancara, informan menyebutkan bahwa ia pernah menjadi korban penipuan sebuah pesan singkat hingga menimbulkan kerugian secara finansial. Munculnya berbagai permasalahan yang demikian menggambarkan minimnya literasi digital hoaks di kalangan anggota Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso sehingga mereka tidak dapat membedakan berita yang benar ataupun berita hoaks atau *fake news*.

Strategi Pendampingan Literasi Digital Hoax Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso

Fenomena penyebaran hoaks khususnya di masa pandemi telah menjadi salah satu problema yang signifikan serta menimbulkan berbagai keresahan di masyarakat. Tak jarang kemunculan hoaks mampu menimbulkan beragam konflik. Penyebaran berita hoaks di era digital ini berdampak pada seluruh masyarakat khususnya melalui media sosial. Berdasarkan penjabaran akan aktivitas media sosial anggota Jamaah Pengajian Perempuan Desa Jatirejoso yang cukup tinggi serta kurangnya pemahaman akan literasi digital hoaks diperlukan suatu upaya guna memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pendampingan masyarakat akan literasi digital hoaks. Literasi digital hoaks dapat dipahami sebagai suatu kemampuan individu atau masyarakat dalam mengakses, membuat, mengkomunikasikan hingga memahami suatu informasi melalui media digital dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada dasarnya literasi digital hoaks perlu terus dikembangkan sebagai upaya menghadapi penyebaran berita hoax. Literasi digital hoaks sendiri perlu ditanamkan diberbagai kalangan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk juga ibu-ibu jamaah pengajian perempuan Desa Jatirejoso. Upaya ini tentunya juga sebuah langkah untuk menyiapkan masyarakat yang peka terhadap digital di masa yang akan datang. Upaya literasi digital hoaks ini dapat dilakukan melalui berbagai cara dan juga pendekatan, salah satunya melalui sosialisasi akan berita hoaks serta kegiatan *focus discussion group* sebagai upaya peningkatan pemahaman masyarakat akan literasi digital hoaks khususnya di masa pandemi COVID-19.

Sosialisasi sendiri merupakan suatu upaya memasyarakatkan sesuatu hal untuk diketahui, dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat (Efendi, Mustikarani, Triaditama, Muqtashida, & Wiradimadja, 2021). Tujuan dilakukannya pendampingan serta sosialisasi kepada kelompok pengajian perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga guna memberikan edukasi serta pemahaman lebih lanjut terkait adanya penyebaran berita hoaks. Sosialisasi ini mencakup kegiatan pemaparan materi mengenai hoaks itu sendiri hingga berbagai cara pencegahan dan pemberantasan berita hoaks khususnya melalui media sosial. Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, akan tumbuh kepedulian dan kesadaran para peserta akan bahaya penyebaran hoaks (Sutantohadi, 2018). Selain kegiatan sosialisasi guna menumbuhkan pengetahuan dasar kelompok pengajian perempuan akan berita hoaks, diperlukan pula pendampingan lebih lanjut. Kegiatan pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui *Focus Discussion Group* (FGD). Dalam kegiatan FGD dilakukan untuk melihat seberapa jauh pemahaman anggota kelompok pengajian terkait materi yang telah disampaikan. Sesi FGD ini juga membantu *audiences* untuk lebih memahami mengenai literasi digital hoaks baik dari bentuk hoaks hingga bagaimana *audiences* ini dapat terhindar dari penyebaran hoaks. Melalui kegiatan FGD anggota kelompok pengajian perempuan diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai informasi hoaks yang terdapat di media sosial. Sehingga anggota pengajian perempuan akan mendapatkan pengalaman serta pemahaman secara langsung mengenai berita hoaks itu sendiri yang tentunya akan mampu mengurangi penyebaran berita hoaks.

Upaya literasi digital hoaks mampu meningkatkan pemahaman dasar masyarakat akan hoaks atau berita bohong itu sendiri. Dimana hasil pendampingan literasi melalui sosialisasi dan FGD tersebut dapat dilihat dari kemampuan anggota kelompok pengajian perempuan dalam mengidentifikasi suatu informasi. Berdasarkan hasil yang dilakukan menunjukkan bahwa 66,7% anggota pengajian perempuan Desa Jatirejoso mampu mengidentifikasi berita hoaks di media sosial. Sedangkan 50% diantaraan telah memahami perbedaan dari berbagai jenis berita hoaks. Pasca adanya kegiatan pendampingan serta sosialisasi tersebut peserta mampu memberikan sikap terkait berita hoaks yang menyebar di media sosial dengan cara tidak menyebarkan berita tersebut tanpa adanya konfirmasi ulang untuk menentukan bahwa berita tersebut benar atau tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa literasi digital hoaks merupakan hal yang sangat perlu diberikan kepada masyarakat—terutama kelompok perempuan yang rentan terpapar informasi palsu dan menjadi prodaktor hoaks selama ini. Sehingga dalam hal dilakukan pendampingan literasi digital hoaks sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks dikalangan ibu-ibu pengajian Desa Jatirejoyoso. Melalui kegiatan ini diperoleh hasil berupa meningkatnya pemahaman ibu-ibu pengajian Desa Jatirejoyoso terhadap hoaks. Selain itu mereka juga mampu membedakan serta melakukan pencegahan penyebaran berita hoaks itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang karena yang telah mendanai riset ini melalui skema Hibah Pengabdian kepada Masyarakat untuk Mahasiswa tahun 2021. Penulis juga menyampaikan penghargaan sebesar-besarnya kepada para informan yang bersedia terlibat dalam proyek ini serta mitra kegiatan yang bersedia memfasilitasi tim pelaksana, sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA (Kapital, Bold, Spasi 1,15, Arial 11)

- Abyan, G. S. (2020). Strategi literasi media Mahasantri Gontor 2 dalam mencegah isu hoaks. *Journal of Islamic Communication*, 2(2), 155–166.
- Astuti, Y. D. (2017). Peperangan generasi digital melawan digital hoax melalui kompetisi kreatif. *Informasi*, 47(2), 229–242.
- Azanella, L. A. (2021). Kasus guru TK di Malang terjerat pinjol puluhan juta. *Kompas.Com*.
- Efendi, B. M. S., Mustikarani, N., Triaditama, S., Muqtashida, T., & Wiradimadja, A. (2021). Sosialisasi pencegahan penyebaran hoax dalam pembelajaran IPS dengan aplikasi HBT V2. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(1), 9–18.
- Fahmi, I. (2017). Perilaku masyarakat Indonesia terhadap hoax media dan budaya baca. In *Diskusi dan Bedah Buku*. Semarang: UNDIP Semarang. Retrieved from <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/perilaku-masyarakat-indonesia-terhadap-hoax-media-dan-budaya-baca>
- Fatanti, M. N., Ananda, K. S., Prabawangi, R. P., & Yuniar, A. D. (2021). Peningkatan kesadaran beretika di media sosial bagi peserta didik pada sekolah menengah atas di Kota Malang. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 79–85.
- Gumilar, G. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- HootSuite. (2022). *Digital 2021 report*.
- Irwanto, I. (2006). *Focus Group Discussion: A simple manual*. Yayasan Obor.
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Pekommas*, 3(1), 31–44.
- Kominfo. (2019). *Temuan Kominfo: Hoax paling banyak beredar di April 2019*. Kominfo.
- Lavinda, L. (2021). *Marak Penipuan, Asosiasi Fintech beri tips kenali pinjol ilegal*. Katadata.co.id.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Putri, N. F., Vionia, E., & Michael, T. (2020). Pentingnya kesadaran hukum dan peran masyarakat Indonesia dalam menghadapi penyebaran berita hoax Covid-19. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), 98–111.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.

- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31–46.
- Septanto, H. (2018). Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Kalbiscientia: Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 157–162.
- Sindo, K. (2018). Penyebar hoaks mayoritas ibu-ibu rumah tangga. *Koran Sindo*.
- Sindonews. (2018). Ibu-ibu rumah tangga dan hoax. *Sindonews*.
- Sutantohadi, A. (2018). Bahaya berita hoax dan ujaran kebencian pada media sosial terhadap toleransi bermasyarakat. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking. Council of Europe Strasbourg.